JOURNAL OF TOURISM AND INTERDISCIPLINARY STUDIES (JoTIS)
Vol. 6 No. 1 Juni 2026
ISSN 2807-5129 jotis.untrimbali.ac.id
Universitas Triatma Mulya Bali

MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KENYAMANAN PENDAKI DI GUNUNG RINJANI: STRATEGI BERKELANJUTAN BALAI TAMAN NASIONAL DALAM WISATA PENDAKIAN

Muhamad Johari[1*], Hulwatul Ro'i[2], Jumaidin[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Mataram
e-mail: [1]muhamad_johari@uinmataram.ac.id, [2]hulwatul_roi@gmail.com, [3]didinkdarek@uinmataram.ac.id

Received: 11/03/2026; Revised: 20/04/2026; Accepted: 18/05/2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi berkelanjutan yang diterapkan oleh Balai Taman Nasional Gunung Rinjani dalam menjaga kenyaman dan keselmatan pengunjung di wisata pendakian Gunung Rinjani, Lombok. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi berkelanjutan yang diterapkan oleh Balai Taman Nasional Gunung Rinjani dalam mengelola keselamatan dan kenyamanan pendaki mencakup berbagai aspek, yaitu mengadakan Rinjani Clean Up; melakukan bimbingan teknis penanganan satwa transit dan konflik; melakukan pelatihan dan legalisasi *trekking organizer*, *porter* dan *guide*; menerbitkan aplikasi E-Rinjani; melakukan analisis kerawanan bencana; membangun *shelter emergency*; berkerjasama dengan *tour organizer*, *porter*, dan *guide*; memperbaiki fasilitas di jalur pendakian; dan pengadaan alat pendeteksi gepa bumi. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami strategi berkelanjutan yang diterapkan oleh Balai Taman Nasional Gunung Rinjani dalam mengelola keselamatan dan kenyamanan pendaki.

Kata kunci: Manajemen Keselamatan, Kenyamanan Pendaki, Wisata Pendakian

Pendahuluan

Taman nasional merupakan kawasan pelestarian alam yang memiliki ekosistem asli dan dikelola dengan sistem zonasi, yang dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, budidaya, pariwisata, dan rekreasi (Permen LHK Nomor 46 Tahun 2016). Konsep taman nasional pertama kali diperkenalkan pada tahun 1872 di Amerika Serikat melalui penetapan Yellowstone sebagai taman nasional pertama di dunia (Pungky, 2021). Dalam konteks Indonesia, taman nasional tidak hanya berfungsi sebagai kawasan konservasi, tetapi juga memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis alam.

Salah satu kawasan konservasi yang memiliki nilai ekologis sekaligus potensi wisata yang tinggi adalah Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) yang terletak di Pulau Lombok. TNGR secara resmi ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 280/Kpts-II/1997 dengan tujuan melestarikan ekosistem serta menjaga keanekaragaman hayati. Selain itu, TNGR juga berkembang sebagai

destinasi ekowisata unggulan, khususnya wisata pendakian gunung, yang menarik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Balai Taman Nasional Gunung Rinjani (BTNGR) sebagai pengelola memiliki visi menjadikan TNGR sebagai pusat konservasi flora dan fauna endemik Nusa Tenggara Barat sekaligus destinasi ekowisata bertaraf internasional. Upaya pencapaian visi tersebut dilakukan melalui berbagai program pengelolaan berbasis konservasi, pengembangan fasilitas wisata, serta pemberdayaan masyarakat lokal. (Karjaya et al., 2024). Beberapa destinasi unggulan yang berada dalam kawasan TNGR antara lain Air Terjun Mangku Sakti, Air Terjun Jeruk Manis, dan berbagai jalur pendakian yang terus dikembangkan serta ditingkatkan fasilitasnya untuk mendukung kenyamanan dan keamanan wisatawan.

Balai Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) telah memperoleh pengakuan internasional, di antaranya penghargaan *World Legacy Award* kategori *Stewardship Destination* serta menjadi bagian dari Geopark Rinjani yang ditetapkan sebagai UNESCO Global Geopark pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa TNGR memiliki nilai strategis dalam skala lokal maupun global, baik dari aspek konservasi maupun pariwisata. Namun demikian, tingginya intensitas kunjungan wisatawan, khususnya dalam aktivitas pendakian, turut menghadirkan berbagai tantangan dalam pengelolaan kawasan.

Salah satu isu utama dalam pengelolaan wisata pendakian di TNGR adalah aspek keselamatan dan kenyamanan wisatawan. Keamanan dan kenyamanan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas pengalaman wisata serta keberlanjutan destinasi (Mahagangga et al., 2013). Dalam konteks pendakian Gunung Rinjani, tingkat kesulitan jalur yang bervariasi menjadi salah satu faktor risiko yang perlu diperhatikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jalur pendakian menuju puncak Rinjani memiliki karakteristik medan yang kompleks dengan tingkat kesulitan yang berbeda antar jalur, sehingga memerlukan kesiapan fisik, mental, serta informasi yang memadai bagi para pendaki (Al Faoziah et al., 2025). Di sisi lain, persepsi wisatawan terhadap kualitas fasilitas, keamanan, dan pelayanan juga menjadi faktor penting dalam pengembangan wisata pendakian di TNGR (Setiawan, 2022).

Tingginya risiko dalam kegiatan pendakian juga berkaitan dengan potensi bahaya alam, mengingat kawasan TNGR termasuk dalam wilayah rawan bencana, seperti letusan gunung api dan longsor. Oleh karena itu, diperlukan tata kelola risiko dan bahaya ekowisata yang komprehensif untuk meminimalkan dampak negatif terhadap wisatawan (Soekmadi et al., 2023). Data BTNGR menunjukkan bahwa jumlah kunjungan pendaki pada periode Januari–Oktober 2025 mencapai 72.528 orang, yang terdiri dari 39.898 wisatawan mancanegara dan 32.630 wisatawan nusantara. Namun, peningkatan jumlah kunjungan tersebut juga diiringi dengan meningkatnya insiden kecelakaan, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya kesiapan pendaki, keterbatasan informasi, serta kelalaian dalam mematuhi prosedur keselamatan. Kondisi ini bahkan pernah menyebabkan penutupan sementara jalur pendakian Gunung Rinjani pada tahun 2025.

Dalam konteks pengelolaan pascabencana, BTNGR juga telah menunjukkan peran strategis dalam memulihkan aktivitas wisata pendakian, seperti yang dilakukan pasca gempa Lombok melalui strategi komunikasi dan hubungan masyarakat yang efektif (Hadiyana, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa

pengelolaan kawasan TNGR tidak hanya berfokus pada aspek konservasi, tetapi juga mencakup manajemen krisis dan pemulihan destinasi.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas aspek keselamatan, pengelolaan lingkungan, dan pengembangan pariwisata di TNGR, kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan strategi pengelolaan keselamatan dan kenyamanan pendaki dalam kerangka keberlanjutan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang diterapkan oleh BTNGR dalam mengelola wisata pendakian, khususnya dalam menjaga keselamatan dan kenyamanan pendaki, serta mengevaluasi efektivitas kebijakan yang telah diterapkan. Dengan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengelolaan ekowisata pendakian yang lebih aman, nyaman, dan berkelanjutan.

Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pengelolaan wisata pendakian di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani dari berbagai perspektif, namun belum secara spesifik menyoroti strategi berkelanjutan yang terintegrasi dalam aspek keselamatan dan kenyamanan pendaki oleh Balai Taman Nasional Gunung Rinjani. Studi-studi tersebut cenderung berdiri sendiri berdasarkan pendekatan disipliner tertentu, seperti geografis, persepsi wisatawan, komunikasi, hingga tata kelola kelembagaan.

Dari aspek geografis dan kondisi fisik jalur, penelitian oleh Al Faoziah et al., (2025) telah mengidentifikasi variasi tingkat kesulitan jalur pendakian menuju puncak Gunung Rinjani yang dipengaruhi oleh faktor topografi, kemiringan lereng, dan kondisi lingkungan. Temuan ini memberikan dasar penting dalam perencanaan jalur yang aman, terutama dalam menentukan segmentasi jalur berdasarkan tingkat risiko. Namun demikian, penelitian ini belum mengaitkan hasil analisis spasial tersebut dengan strategi pengelolaan berkelanjutan yang dilakukan oleh pengelola kawasan, khususnya dalam implementasi kebijakan keselamatan dan kenyamanan pendaki secara sistematis.

Sementara itu, dari sisi persepsi wisatawan, Setiawan (2022) menunjukkan bahwa kualitas jalur, fasilitas pendukung, dan pelayanan menjadi faktor utama dalam membentuk persepsi positif terhadap pengalaman pendakian, khususnya di jalur Sembalun. Penelitian ini menegaskan pentingnya aspek kenyamanan dalam meningkatkan minat kunjungan ulang. Namun, fokus penelitian masih terbatas pada persepsi pengguna jasa, tanpa mengkaji bagaimana strategi kelembagaan atau kebijakan pengelola kawasan secara berkelanjutan dirancang untuk menjaga dan meningkatkan kualitas tersebut dalam jangka panjang.

Dari perspektif komunikasi dan kelembagaan (Hadiyana 2020; Karjaya et al., 2024) telah memberikan kontribusi penting dalam memahami peran strategi humas dan model Destination Management Organization (DMO) dalam pengelolaan kawasan. Hadiyana menekankan efektivitas komunikasi dalam memulihkan kepercayaan wisatawan pasca bencana, sementara Karjaya et al., menyoroti pentingnya sinergi antar pemangku kepentingan dalam pengembangan destinasi. Di sisi lain, Soekmadi et al., (2023) menambahkan dimensi mitigasi risiko melalui pendekatan tata kelola bahaya ekowisata. Meskipun demikian, penelitian-penelitian ini belum secara eksplisit mengintegrasikan aspek komunikasi, kelembagaan, dan

mitigasi risiko ke dalam satu kerangka strategi berkelanjutan yang berorientasi pada keselamatan dan kenyamanan pendaki secara holistik.

Landasan teori dalam penelitian ini berangkat dari konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang menekankan keseimbangan antara pemanfaatan wisata, perlindungan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam konteks wisata pendakian di Gunung Rinjani, pengelolaan kawasan tidak hanya bertujuan meningkatkan jumlah kunjungan, tetapi juga menjaga daya dukung lingkungan serta kualitas pengalaman wisatawan. Pengelolaan sampah di jalur pendakian menjadi salah satu indikator penting dalam mewujudkan prinsip tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Ramadhaniet al., (2025) yang menegaskan bahwa pengelolaan sampah yang efektif berkontribusi terhadap keberlanjutan ekosistem dan kualitas destinasi wisata.

Selain aspek lingkungan, teori pengelolaan destinasi (*destination management*) juga menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Konsep Destination Management Organization (DMO) menekankan pentingnya koordinasi antar pemangku kepentingan dalam mengelola destinasi wisata secara terpadu. Penelitian Karjaya et al., (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pemerintah, pelaku wisata, dan masyarakat lokal. Dengan demikian, strategi yang melibatkan *trekking organizer*, *porter*, dan *guide* dapat dipahami sebagai implementasi dari fungsi koordinatif dalam kerangka DMO.

Dalam perspektif keselamatan wisata, teori manajemen risiko (*risk management*) dan pengurangan risiko bencana (*disaster risk reduction*) menjadi dasar analisis. Kawasan Gunung Rinjani yang memiliki karakteristik sebagai wilayah rawan bencana memerlukan pendekatan pengelolaan risiko yang komprehensif. Soekmadi et al., (2023) menekankan bahwa tata kelola bahaya dalam ekowisata harus mencakup identifikasi risiko, mitigasi, serta edukasi kepada wisatawan. Selain itu, penelitian Febriani & Hasibuan (2024) juga menunjukkan bahwa penilaian bahaya dan pengendalian risiko merupakan faktor kunci dalam menjaga keselamatan pengunjung di kawasan wisata alam.

Aspek persepsi dan perilaku wisatawan juga menjadi bagian penting dalam kerangka teori penelitian ini. Persepsi wisatawan terhadap keamanan, kenyamanan, dan kualitas fasilitas sangat memengaruhi tingkat kepuasan dan keputusan kunjungan ulang. Setiawan (2022) menyatakan bahwa kualitas jalur pendakian, fasilitas, dan pelayanan memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi wisatawan di jalur Sembalun. Hal ini diperkuat oleh Lutfiyana et al., (2025) yang menemukan bahwa tingkat keamanan jalur pendakian berpengaruh terhadap keputusan kunjungan wisatawan, sehingga aspek keselamatan menjadi determinan utama dalam pengembangan wisata alam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi yang diterapkan oleh Balai Taman Nasional Gunung Rinjani dalam menjaga kenyamanan dan keselamatan pengunjung pada kegiatan wisata pendakian di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani. Penelitian dilaksanakan pada lokasi-lokasi utama jalur pendakian, khususnya jalur Sembalun dan Senaru, yang merupakan pintu masuk resmi pendakian. Waktu penelitian yakni bulan April–September 2025, sehingga

memungkinkan peneliti mengamati dinamika aktivitas pendakian dalam kondisi normal. Penentuan lokasi dan waktu ini didasarkan pada pertimbangan intensitas kunjungan pendaki serta relevansinya terhadap fokus penelitian terkait keselamatan dan kenyamanan.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam aktivitas di lapangan untuk mengamati interaksi antara pengelola, pendaki, serta kondisi lingkungan yang memengaruhi pengalaman wisata. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap tujuh informan yang dipilih secara purposive, yang terdiri atas unsur pengelola kawasan, *trekking organizer*, pemandu (*guide*), *porter*, serta wisatawan domestik dan mancanegara. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui pengumpulan dokumen resmi, seperti Standar Operasional Prosedur (SOP), kebijakan keselamatan, serta laporan kegiatan pengelolaan.

Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: (1) keterlibatan langsung dalam aktivitas pendakian di kawasan, (2) pengalaman yang memadai terkait pengelolaan atau pelaksanaan wisata pendakian, dan (3) kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan dari pihak pengelola dipilih karena memiliki otoritas dalam perumusan kebijakan, sementara *trekking organizer*, pemandu, dan *porter* dipilih karena berperan langsung dalam operasional lapangan. Wisatawan dipilih untuk memperoleh perspektif pengguna jasa terkait kenyamanan dan keselamatan selama pendakian.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan menyeleksi dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur; dan (3) penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar kategori. Proses analisis dilakukan secara iteratif sejak tahap pengumpulan data hingga interpretasi akhir, sehingga memungkinkan peneliti menangkap makna yang lebih mendalam dari fenomena yang diteliti. Pengkodean data dilakukan untuk mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama, seperti strategi keselamatan, kenyamanan, mitigasi risiko, dan koordinasi kelembagaan. Untuk menjaga keabsahan (validitas) dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan beberapa teknik, yaitu triangulasi sumber dan metode, member check, serta audit trail. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (informan) dan teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi).

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasilnya. Pertama, jumlah informan yang relatif terbatas (tujuh orang) dan dipilih melalui teknik purposive sampling berpotensi membatasi keberagaman perspektif yang diperoleh, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh pemangku kepentingan dalam pengelolaan pendakian di Taman Nasional Gunung Rinjani. Selain itu, cakupan lokasi penelitian yang berfokus pada jalur utama seperti Sembalun dan Senaru menyebabkan temuan belum mencerminkan kondisi jalur lain yang mungkin memiliki karakteristik dan tantangan berbeda. Keterbatasan waktu penelitian yang dilakukan dalam satu periode operasional pendakian juga belum mampu menangkap dinamika musiman,

termasuk perubahan kondisi cuaca ekstrem atau fluktuasi jumlah kunjungan yang dapat memengaruhi strategi pengelolaan keselamatan dan kenyamanan pendaki.

Di sisi metodologis, penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif juga memiliki potensi subjektivitas, baik dalam proses pengumpulan maupun analisis data. Interpretasi peneliti terhadap temuan lapangan sangat dipengaruhi oleh pengalaman, perspektif, dan interaksi selama penelitian berlangsung, meskipun telah diupayakan pengendalian melalui triangulasi, *member check*, dan *audit trail*. Selain itu, keterbatasan akses terhadap dokumen internal tertentu dari Balai Taman Nasional Gunung Rinjani dapat memengaruhi kedalaman analisis terhadap kebijakan dan strategi yang diterapkan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah informan yang lebih luas, memperpanjang periode observasi, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan metode kuantitatif agar menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan generalisable.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Strategi Balai Taman Nasional Gunung Rinjani (BTNGR) dalam menjaga kenyamanan pengunjung di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berbasis pada pengalaman empiris pendaki di lapangan. Program *Rinjani Clean Up*, misalnya, lahir sebagai respons langsung terhadap keluhan pendaki terkait akumulasi sampah di jalur pendakian, khususnya pada jalur Sembalun dan Torean. Hasil observasi menunjukkan bahwa keberadaan sampah tidak hanya mengganggu estetika lanskap, tetapi juga menimbulkan ketidaknyamanan psikologis dan persepsi risiko kesehatan. Salah satu informan wisatawan mancanegara menyampaikan bahwa "pendakian terasa jauh lebih nyaman ketika jalur bersih, karena kami bisa menikmati alam tanpa terganggu." Hal ini menunjukkan bahwa kebersihan bukan sekadar aspek lingkungan, tetapi menjadi indikator utama kualitas pengalaman wisata. Dengan demikian, program ini mencerminkan pendekatan responsif BTNGR dalam mengelola kenyamanan berbasis kebutuhan pengguna.

Selain aspek kebersihan, kenyamanan juga dibangun melalui pengelolaan interaksi antara manusia dan satwa liar. Melalui bimbingan teknis penanganan satwa transit/konflik, BTNGR tidak hanya menargetkan peningkatan kapasitas internal, tetapi juga perubahan perilaku pengunjung. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemandu lokal, masih banyak pendaki yang belum memahami dampak negatif dari memberi makan satwa liar. Seorang *guide* menyatakan bahwa "sebelumnya banyak pendaki menganggap memberi makan monyet itu hal biasa, padahal itu bisa membuat satwa jadi agresif." Oleh karena itu, pemasangan rambu peringatan dan edukasi langsung menjadi strategi preventif yang efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa kenyamanan pendakian juga sangat dipengaruhi oleh stabilitas ekosistem, di mana gangguan terhadap perilaku satwa dapat berimplikasi pada risiko bagi manusia.

Lebih lanjut, aspek kenyamanan juga berkaitan erat dengan kualitas layanan yang diberikan oleh aktor lapangan. Pelatihan dan legalisasi *trekking organizer*, *porter*, dan *guide* merupakan bentuk intervensi kelembagaan untuk meningkatkan profesionalisme layanan pendakian. Berdasarkan hasil wawancara, para *porter* dan guide mengakui bahwa pelatihan yang diberikan membantu mereka dalam memahami standar pelayanan, termasuk aspek keselamatan dan etika pelayanan wisata. Seorang *porter* menyampaikan bahwa "dengan adanya kartu resmi dan

pelatihan, kami jadi lebih dipercaya oleh wisatawan." Hal ini menunjukkan bahwa legalisasi tidak hanya berfungsi sebagai kontrol administratif, tetapi juga meningkatkan rasa aman dan nyaman bagi pendaki karena didampingi oleh tenaga yang kompeten dan terverifikasi.

Di sisi lain, penerapan aplikasi E-Rinjani mencerminkan inovasi berbasis teknologi dalam meningkatkan kenyamanan pengunjung. Sistem ini tidak hanya mempermudah proses reservasi, tetapi juga memberikan transparansi informasi terkait kuota pendakian dan kondisi jalur. Berdasarkan wawancara dengan pihak pengelola BTNGR, aplikasi ini memungkinkan pemantauan jumlah pendaki secara real-time, sehingga dapat mengurangi risiko *overcapacity* yang berpotensi menurunkan kenyamanan. Dari perspektif wisatawan, kemudahan akses informasi menjadi nilai tambah dalam perencanaan perjalanan. Seorang informan wisatawan lokal menyatakan bahwa "dengan E-Rinjani, kami bisa memastikan jadwal dan tidak perlu khawatir kehabisan kuota." Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa strategi kenyamanan yang diterapkan BTNGR bersifat multidimensional, mencakup aspek lingkungan, perilaku, layanan, dan teknologi secara terintegrasi.

Strategi Balai Taman Nasional Gunung Rinjani dalam menjaga keselamatan pengunjung di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani menunjukkan pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga berbasis mitigasi risiko dan pengalaman empiris di lapangan. Salah satu langkah utama adalah pelaksanaan analisis kerawanan bencana yang mengacu pada dokumen perencanaan kawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peta kerawanan yang dihasilkan tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi digunakan secara operasional oleh pengelola dan pemandu dalam menentukan jalur aman serta waktu pendakian. Seorang informan dari pihak pengelola menyatakan bahwa "zona rawan menjadi acuan utama ketika kondisi cuaca memburuk atau aktivitas vulkanik meningkat." Hal ini menunjukkan bahwa strategi ini berfungsi sebagai instrumen preventif yang secara langsung memengaruhi pengambilan keputusan di lapangan, sehingga mampu menekan potensi risiko bagi pendaki.

Selain itu, pembangunan *shelter emergency* pasca kejadian Gempa Lombok 2018 menjadi bentuk adaptasi kebijakan terhadap pengalaman bencana sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi, *shelter* yang dibangun di Pelawangan Sembalun dan sekitar Danau Segara Anak tidak hanya berfungsi sebagai tempat evakuasi, tetapi juga sebagai titik stabilisasi kondisi korban sebelum proses evakuasi lanjutan. Wawancara dengan guide menunjukkan bahwa keberadaan *shelter* mempercepat penanganan darurat, terutama pada kasus hipotermia dan kelelahan ekstrem. Seorang guide menyampaikan bahwa "dengan adanya *shelter*, korban bisa langsung ditangani tanpa harus menunggu evakuasi turun gunung yang memakan waktu lama." Temuan ini mengindikasikan bahwa infrastruktur darurat memiliki kontribusi signifikan dalam mengurangi tingkat keparahan risiko kecelakaan di jalur pendakian.

Lebih lanjut, aspek keselamatan juga diperkuat melalui kolaborasi dengan *trekking organizer*, *porter*, dan *guide* sebagai aktor kunci di lapangan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kerja sama ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga operasional, terutama dalam pemantauan kondisi jalur dan respons terhadap situasi darurat. Para *guide* mengungkapkan bahwa mereka secara rutin memberikan briefing kepada pendaki terkait potensi bahaya, seperti perubahan cuaca, medan ekstrem, dan risiko longsor. Selain itu, mereka juga dilatih untuk melakukan pertolongan pertama dan evakuasi dasar. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan

pendakian tidak hanya bergantung pada kebijakan institusional, tetapi juga pada kapasitas aktor lapangan dalam mengimplementasikan prosedur keselamatan secara langsung.

Perbaikan fasilitas di jalur pendakian juga menjadi bagian penting dari strategi keselamatan yang bersifat preventif. Berdasarkan observasi, beberapa titik jalur yang rawan, seperti tanjakan curam dan area berbatu, telah dilengkapi dengan perbaikan jalur, penambahan rambu, serta penguatan struktur jalan. Informan dari pihak pengelola menyatakan bahwa inspeksi rutin dilakukan untuk mengidentifikasi kerusakan fasilitas akibat cuaca ekstrem atau tingginya intensitas penggunaan. Dari perspektif pendaki, keberadaan fasilitas yang layak memberikan rasa aman, terutama bagi pendaki pemula. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas infrastruktur memiliki hubungan langsung dengan tingkat risiko kecelakaan, sehingga perbaikan fasilitas menjadi strategi krusial dalam pengelolaan keselamatan.

Di sisi lain, penggunaan teknologi melalui pengadaan alat pendeteksi gempa bumi di sekitar Gunung Baru Jari memperlihatkan pendekatan berbasis sistem peringatan dini dalam mitigasi bencana. Berdasarkan wawancara dengan pihak pengelola, alat ini memungkinkan pemantauan aktivitas seismik secara lebih akurat dan cepat, sehingga informasi dapat segera disampaikan kepada pihak terkait dan pendaki. Seorang informan menyebutkan bahwa "data dari alat ini menjadi dasar untuk menutup jalur pendakian jika ada indikasi aktivitas berbahaya." Dengan demikian, strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat monitoring, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada keselamatan pengunjung. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi keselamatan BTNGR bersifat komprehensif, mengintegrasikan pendekatan spasial, infrastruktur, kelembagaan, dan teknologi dalam satu sistem pengelolaan yang berkelanjutan.

Pembahasan

Pengelolaan kawasan wisata alam, khususnya wisata pendakian di kawasan konservasi seperti Gunung Rinjani, memerlukan strategi yang komprehensif untuk memastikan kenyamanan dan keselamatan pengunjung tanpa mengabaikan prinsip konservasi lingkungan. Dalam konteks ini, Balai Taman Nasional Gunung Rinjani (BTNGR) menerapkan berbagai strategi yang berfokus pada pengelolaan lingkungan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penguatan sistem mitigasi bencana guna menciptakan aktivitas wisata yang aman dan berkelanjutan.

Salah satu strategi yang dilakukan oleh BTNGR dalam menjaga kenyamanan pengunjung adalah melalui pelaksanaan Program Rinjani Clean Up yang dilakukan secara rutin pada jalur pendakian utama, seperti jalur Sembalun dan Torean. Program ini bertujuan untuk mengurangi penumpukan sampah yang sering kali menjadi keluhan para pendaki serta berpotensi merusak ekosistem kawasan taman nasional. Pengelolaan sampah di jalur pendakian merupakan aspek penting dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di kawasan Gunung Rinjani. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang efektif dapat meningkatkan kualitas lingkungan wisata sekaligus menjaga kelestarian ekosistem pegunungan (Ramadhani et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan Rinjani Clean Up tidak hanya berfungsi sebagai upaya menjaga kebersihan kawasan wisata, tetapi juga menjadi bagian dari implementasi prinsip ekowisata yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

Selain pengelolaan lingkungan, BTNGR juga melakukan upaya penguatan pengelolaan satwa liar melalui kegiatan bimbingan teknis penanganan satwa transit atau konflik. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada petugas dan masyarakat terkait mengenai cara penanganan satwa liar yang berpotensi berinteraksi dengan manusia di kawasan wisata pendakian. Dalam praktiknya, BTNGR juga memasang berbagai tanda peringatan di sepanjang jalur pendakian yang berisi himbauan kepada pengunjung untuk tidak memberi makan satwa liar. Langkah ini penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem serta mencegah perubahan perilaku satwa liar akibat interaksi dengan manusia. Pengelolaan interaksi antara manusia dan satwa liar merupakan bagian penting dalam tata kelola kawasan konservasi yang mengintegrasikan aspek perlindungan ekosistem dengan aktivitas pariwisata (Soekmadi et al., 2023).

Strategi lain yang dilakukan BTNGR adalah meningkatkan profesionalisme pelaku wisata melalui pelatihan dan legalisasi bagi trekking organizer, porter, dan guide yang beroperasi di kawasan Gunung Rinjani, khususnya di Desa Senaru dan Desa Sembalun. Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa para pelaku wisata memiliki kompetensi yang memadai dalam mendampingi pendaki, termasuk dalam aspek keselamatan, pelayanan wisata, serta pemahaman terhadap aturan konservasi kawasan taman nasional. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam sektor pariwisata merupakan faktor penting dalam pengelolaan destinasi wisata alam yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi wisata memerlukan koordinasi yang baik antara pengelola kawasan, pelaku wisata, dan masyarakat lokal dalam rangka menciptakan sistem pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan (Karjaya et al., 2024).

Dalam upaya meningkatkan kenyamanan pengunjung, BTNGR juga mengembangkan sistem digital melalui penerbitan aplikasi E-Rinjani sebagai platform pemesanan tiket pendakian secara daring. Sistem ini memungkinkan pengunjung untuk melakukan reservasi secara online, memantau ketersediaan kuota pendakian, serta merencanakan perjalanan dengan lebih terorganisir. Selain memberikan kemudahan bagi wisatawan, sistem ini juga membantu pengelola kawasan dalam melakukan monitoring jumlah pendaki yang berada di kawasan Gunung Rinjani. Penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan destinasi wisata menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan efisiensi manajemen pengunjung sekaligus menjaga daya dukung lingkungan kawasan wisata alam.

Selain aspek kenyamanan, BTNGR juga mengembangkan berbagai strategi untuk meningkatkan keselamatan pengunjung di kawasan wisata pendakian Gunung Rinjani. Salah satu langkah utama yang dilakukan adalah melalui analisis kerawanan bencana yang tercantum dalam Master Plan Pengembangan Pariwisata Alam Taman Nasional Gunung Rinjani. Analisis ini bertujuan untuk memetakan kawasan yang memiliki potensi risiko bencana sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan strategi mitigasi bencana di kawasan taman nasional. Mengingat kawasan Gunung Rinjani merupakan wilayah yang memiliki aktivitas vulkanik serta potensi bencana alam lainnya, pengelolaan risiko menjadi aspek penting dalam pengembangan ekowisata berbasis keselamatan. Penelitian menunjukkan bahwa tata kelola bahaya dalam kawasan ekowisata yang berada di wilayah rawan bencana sangat diperlukan untuk meminimalkan risiko terhadap wisatawan serta menjaga keberlanjutan aktivitas pariwisata (Soekmadi et al., 2023).

Upaya peningkatan keselamatan pengunjung juga dilakukan melalui pembangunan shelter emergency di beberapa titik strategis, seperti di Pelawangan Sembalun dan kawasan Danau Segara Anak. Fasilitas ini berfungsi sebagai tempat evakuasi sementara bagi pendaki yang mengalami kecelakaan atau kondisi darurat sebelum dilakukan penanganan lebih lanjut. Penyediaan fasilitas keselamatan merupakan komponen penting dalam pengelolaan wisata alam, terutama pada aktivitas wisata yang memiliki tingkat risiko tinggi seperti pendakian gunung.

BTNGR juga memperkuat sistem keselamatan pendakian melalui kerja sama dengan trekking organizer, porter, dan guide dalam memberikan edukasi kepada pendaki mengenai prosedur keselamatan, kesiapan logistik, serta potensi risiko yang mungkin terjadi selama perjalanan pendakian. Kolaborasi antara pengelola kawasan dan pelaku wisata menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa aktivitas wisata dilakukan dengan standar keamanan yang memadai. Hal ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan selama melakukan aktivitas pendakian. Persepsi wisatawan terhadap kualitas fasilitas dan keamanan jalur pendakian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan wisatawan dalam kegiatan wisata alam (Setiawan, 2022).

Selain itu, BTNGR secara berkala melakukan perbaikan fasilitas di jalur pendakian, termasuk jalur Sembalun, Senaru, dan Torean yang sering mengalami kerusakan akibat cuaca ekstrem dan tingginya aktivitas pendakian. Infrastruktur yang memadai merupakan elemen penting dalam menjaga keselamatan wisatawan karena kondisi jalur yang tidak layak dapat meningkatkan risiko kecelakaan. Oleh karena itu, inspeksi rutin dan perbaikan fasilitas menjadi bagian penting dalam strategi pengelolaan kawasan wisata alam yang aman dan berkelanjutan.

Langkah mitigasi bencana lainnya yang dilakukan oleh BTNGR adalah pengadaan alat pendeteksi gempa bumi untuk memantau aktivitas seismik di sekitar Gunung Baru Jari. Pemasangan alat ini bertujuan untuk memberikan sistem peringatan dini terhadap potensi aktivitas vulkanik yang dapat membahayakan keselamatan pendaki. Selain berfungsi sebagai sistem mitigasi bencana, alat pendeteksi ini juga mendukung kegiatan penelitian dan pemantauan geologi di kawasan Gunung Rinjani sehingga pengelolaan kawasan dapat dilakukan berdasarkan data ilmiah yang akurat.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh BTNGR menunjukkan bahwa pengelolaan wisata pendakian Gunung Rinjani tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga menekankan pada aspek keberlanjutan lingkungan, keselamatan pengunjung, serta pemberdayaan pelaku wisata lokal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara konservasi lingkungan, keamanan wisatawan, dan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar kawasan wisata.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Balai Taman Nasional Gunung Rinjani telah menerapkan berbagai strategi dalam menjaga kenyamanan pengunjung pada aktivitas pendakian di Gunung Rinjani, yang meliputi program Rinjani Clean Up, legalisasi serta pelatihan bagi *trekking organizer* (TO), *porter*, dan *guide*, serta penguatan kapasitas layanan wisata. Strategi ini menunjukkan bahwa pengelolaan kenyamanan tidak hanya berfokus

pada aspek fisik lingkungan, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia dan tata kelola layanan. Dalam upaya menjaga keselamatan pengunjung, BTNGR menitikberatkan pada penyediaan dan perbaikan fasilitas, analisis kerawanan bencana, serta penguatan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti TO, porter, dan guide. Temuan ini menegaskan bahwa keselamatan pendakian di kawasan konservasi tidak hanya bergantung pada infrastruktur, tetapi juga pada sistem koordinasi dan kesiapsiagaan aktor lapangan.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan pendekatan preventif berbasis daya dukung lingkungan, optimalisasi pemanfaatan teknologi seperti sistem E-Rinjani untuk monitoring *real-time,* serta standarisasi pelatihan keselamatan bagi pelaku wisata. Selain itu, secara kebijakan diperlukan integrasi yang lebih kuat antara mitigasi bencana, pengelolaan wisata, dan konservasi lingkungan dalam satu sistem yang adaptif dan berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan perluasan cakupan studi, baik dari sisi lokasi jalur pendakian maupun jumlah dan variasi informan, termasuk melibatkan lebih banyak perspektif wisatawan domestik dan mancanegara. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) untuk mengukur secara lebih objektif tingkat efektivitas strategi yang telah diterapkan. Selain itu, evaluasi longitudinal terhadap kebijakan pengelolaan di Taman Nasional Gunung Rinjani juga penting dilakukan guna memahami dinamika perubahan serta keberlanjutan strategi dalam jangka panjang. Dengan demikian, pengembangan riset ke depan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih komprehensif bagi pengelolaan wisata alam berbasis konservasi dan keselamatan.

Daftar Pustaka

Agusti, N. R. 2026. Analisis Alasan Pendaki Memilih Pendakian Tektok dan Pendakian Camping. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran)*, *12*(1), 52–62.

Al Faoziah, M. R., Dailamy, A., Mahira, P., Ranti, N., Uyun, S. K. Q., & Pratama, A. R. 2025. Analisis Spasial Tingkat Kesulitan Jalur Pendakian Menuju Puncak Gunung Rinjani: Studi Komparatif Antar Jalur. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, *4*(2), 253–264.

Febriani, A., & Hasibuan, R. 2024. Penilaian Bahaya dan Rencana Pengendalian Risiko Bagi Pengunjung di Puncak Lalana, Ciampea, Bogor. *Jurnal Nusa Sylva*, *24*(1), 10–21.

Hadiyana, E. 2020. Strategi Humas Balai Taman Nasional Gunung Rinjani dalam Memulihkan Wisata Pendakian Gunung Rinjani Pasca Gempa Lombok. (Skripsi). Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri. *UIN Mataram*.

Karjaya, L. P., Sabilla, K. R., Sood, M., & Rizki, K. 2024. Peran Destination Management Organization (DMO) dalam Pengembangan Pariwisata di Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR). *Media Bina Ilmiah*, *19*(3), 4073–4096.

Lutfiyana, D., Artikasari, E., Cahyaningtyas, S. R., Hermawan, H., & Damasdino, F. 2025. Analisis Pengaruh Tingkat Keamanan Jalur Pendakian terhadap Keputusan Kunjungan Wisatawan di Ekowisata Kali Talang. *Jurnal Kepariwisataan dan Hospitalitas*, *9*(1), 44–58.

Mahagangga, I. G. A. O., Ariwangsa, I. M., & Wulandari, I. G. A. A. 2023. Keamanan dan Kenyamanan Wisatawan di Bali (Kajian Awal Kriminalitas Pariwisata). *Jurnal Analisis Pariwisata*, *13*(1), 97–105.

Putri, F. N. A., & Prathama, A. 2023. Capaian Implementasi SNI 8748: 2019 tentang Pengelolaan Pendakian di Gunung Penanggungan Kabupaten Mojokerto. *Journal of Governance and Local Politics*, *5*(1), 40–50.

Ramadhani, S. N., Susanty, S., & Athar, L. M. I. 2025. Pengelolaan Sampah di Jalur Wisata Pendakian Sembalun oleh Balai Taman Nasional Gunung Rinjani untuk Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Gunung Rinjani. *Journal Of Responsible Tourism*, *4*(3),719–724.

Rezha, M., Kurniawan, A. R., Erlina, T., Jajat, J., & Chamim, M. 2025. Manajemen Kebutuhan Kalori untuk Pendakian Gunung pada Sistem Pendakian Cepat (Indonesia System): Energi Optimal untuk Petualangan. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, *15*(2), 73–80.

Setiawan, W. 2022. Persepsi Wisatawan dalam Pengembangan Wisata Alam Pendakian Jalur Sembalun Taman Nasional Gunung Rinjani: Tourist Perception in the Development of Hospitality Natural Tourism Highway on the Sembalun Track Mount Rinjani National Park (Doctoral dissertation, *Universitas Hasanuddin*).

Sitanggang, J. H. W. A. 2025. Fenomena Pendakian Tektok dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Doctoral Dissertation, *Universitas Nasional*.

Soekmadi, R., Harini, E. K. S., Rachmawati, E., Hikmah, Z., & Rahayuningsih, T. 2023. Tata Kelola Bahaya Ekowisata di Kawasan Rawan Bencana di Taman Nasional Gunung Rinjani. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika*, *5*(3), 668–672.

Perjalanan, R. 2025. Inovasi Monitoring Pendaki Menggunakan Internet of Things untuk Membantu Keselamatan dan Ketertiban Digunung. Doctoral Dissertation, *Universitas Islam Indonesia*.